

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan saat ini menjadi suatu kebutuhan manusia yang sangat mendasar dan dianggap penting. Melalui pendidikan potensi seseorang dapat terbentuk dan berkembang lebih baik lagi. Terdapat manfaat yang dapat dirasakan melalui pendidikan salah satunya adalah dapat meningkatkan taraf hidup seseorang, meningkatkan status sosialnya, luas dalam berfikir dan terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan wajib dilaksanakan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mewujudkan kualitas pendidikan tersebut perlu didukung dengan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan tentunya berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas itu harus ditopang dengan metode dan strategi pembelajaran yang menarik, apabila hal tersebut dapat diimplementasikan dengan baik maka akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan amanah konstitusi. Oleh karena itu baik peserta didik maupun tenaga pendidik harus mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki, karena berhasil tidaknya proses belajar mengajar dipengaruhi oleh peserta didik dan tenaga pendidik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarmidi dan Lita (dalam Supardi, 2011 hlm. 62) keduanya mengungkapkan bahwa “Belajar mengajar adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan Penelitian Pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu sekolah Negeri di Kabupaten Bandung Wilayah I dan keterangan guru bidang

studi, diperoleh hasil penilaian akhir semester mata pelajaran ekonomi sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Hasil Penilaian Akhir Semester Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Margahayu tahun ajaran 2016/2017

Kelas	Nilai		Jumlah siswa
	< 75	≥75	
X IPS 1	29	9	38
X IPS 2	33	3	36
X IPS 3	37	3	40
X MIPA 1	34	1	35
Siswa	133	16	149
%	89	11	100

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Margahayu Kabupaten Bandung

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi yang diperoleh siswa secara umum masih tergolong rendah. dari 149 siswa hanya terdapat 16 siswa atau sekitar 11% yang mendapatkan nilai di atas 75. Sisanya sebanyak 133 siswa atau sekitar 89% masih memperoleh nilai di bawah 75. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X semester ganjil di SMA Negeri 1 Margahayu tahun ajaran 2016/2017 masih relatif rendah.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa diduga dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam siswa seperti motivasi, sikap, minat, dan kecerdasan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Manusia merupakan makhluk berpikir. Seseorang selalu berpikir mengenai lingkungan sekitarnya maupun dirinya sendiri hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Marcuse Aurelius Antonius (dalam Efendi, 2005, hlm. 3) yang mengatakan bahwa “*A man’s life is what his thought make of it*” yang bermakna bahwa kehidupan seseorang adalah apa yang ia telah pikirkan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kecerdasan yang berbeda beda satu sama lain, potensi kecerdasan dalam berpikir pun sangat luar biasa dan tidak terbatas.

Kecerdasan merupakan salah satu dari faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Banyak yang mengatakan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapat banyak ahli yang mengungkapkan berbagai jenis kecerdasan. Salah satunya yang diungkapkan Efendi (2005, hlm. 4) yang membagi kecerdasan kedalam beberapa jenis diantaranya: 1) *Intelligence Quotient* (Kecerdasan Intelligensi), 2) *Multiple intelligence* (kecerdasan majemuk). Menurut Howard Gardner, kecerdasan ini mencakup: *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa); *Logicio Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis); *Visual-Spatial Intelligence* (kecerdasan Visual-Spasial); *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik); *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik); *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal); dan *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural), 3) *Emotional Intelligence*, 4) *Adversity Quotient* (Kecerdasan Adversitas), 5) *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan Spiritual)

Dari paparan di atas dapat kita ketahui begitu istimewa dan beragam jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Namun dengan sistem budaya dan pendidikan yang berlaku di Indonesia masih belum dapat memperhatikan berbagai jenis kecerdasan tersebut. Saat ini masyarakat masih menganggap bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) merupakan kecerdasan yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan atau kesuksesan peserta didik. Namun kenyataan yang terjadi di sekolah, peserta didik yang memiliki IQ yang tinggi tapi prestasi belajarnya rendah atau peserta didik yang memiliki IQ yang rendah atau berada pada tingkat rata-rata tapi memiliki prestasi yang tinggi. Berdasarkan paparan tersebut IQ bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar atau kesuksesan peserta didik hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitriana Anis, Ali Imron dan Suparman Arip (2015, hlm. 12)

Pada penelitian ini peserta didik yang dimaksud adalah siswa SMA kelas X. Dimana siswa tersebut masih memerlukan berbagai penyesuaian untuk memahami kondisi baru seperti lingkungan belajar, materi pelajaran, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan materi pelajaran ekonomi. Hal ini dikarenakan mereka belum pernah mendapatkan materi khusus mengenai mata pelajaran ekonomi di SMP. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi siswa kelas X. Tidak hanya itu

siswa yang merupakan seorang remaja tentunya memiliki berbagai masalah yang dihadapinya baik di lingkungan keluarga, teman sebaya dan saat kegiatan belajar mengajar. jika dikaitkan dengan cara mengatasi kesulitan, maka jenis kecerdasan yang digunakan adalah *adversity quotient*.

kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) merupakan salah satu kecerdasan yang cukup menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Kecerdasan adversitas menurut departemen pendidikan nasional dalam Utami, Hardjono, & Karyanta (2014, hlm. 5) dapat diartikan sebagai daya juang yaitu kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. Menurut Yusuf Yudi Prayudi (dalam Lestari & Tintri 2012, hlm. 4) mengungkapkan bahwa “*adversity quotient adalah penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian*”. menurut Agustiani (2001, hlm. 373) “*adversity quotient (AQ) adalah kecerdasan yang dimiliki dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup*”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu bertahan menyelesaikan kesulitan dengan gigih hingga dapat tercapainya kesuksesan. Stoltz (dalam Efendi, 2005, hlm. 72) menjelaskan bahwa saat ini IQ saja tidak cukup untuk dapat mencapai kesuksesan, namun orang tua, guru dan pengusaha menganggap seseorang yang memiliki IQ yang tinggi merupakan orang yang sukses padahal menurut Stoltz orang-orang yang ber-IQ tinggi tidak mewujudkan potensinya. Stoltz memberi contoh Ted Kaczynski yang merupakan orang ber-IQ tinggi namun gagal secara emosional. Hal ini cukup menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, penulis ingin melihat seberapa besar tingkat kecerdasan adversitas seseorang terutama pada pembelajaran ekonomi. jika melihat realita sekarang kesuksesan itu hanya dilihat pada aspek kognitif saja padahal banyak faktor-faktor lain yang dapat menentukan kesuksesan seseorang.

Adapun beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai *adversity quotient* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Utami, Hardjono & Karyanta (2014, hlm. 163) mengungkapkan bahwa tingkat *Adversity Quotient* pada mahasiswa prodi psikologi FK UNS yang mengerjakan skripsi tergolong sedang atau biasa di sebut *campers*, diantaranya 63,8% subjek penelian memiliki tingkat *Adversity Quotient* sedang, 34% diantaranya tinggi dan 2,2% termasuk pada tingkat

Adversity Quotient rendah. Hasil penelitian dan pembahasan lain yang dilakukan oleh Rukmana Intan et. al (2016) menyimpulkan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu sebesar 43,1%. Berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rukmana intan et. al (2016) dimana pada pembelajaran matematika siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan dalam bidang matematika maupun dalam bidang kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mendorong penulis untuk menerapkan pada pembelajaran ekonomi. Pada pembelajaran ekonomi pun siswa dituntut untuk dapat berlatih untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan ekonomi di masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai tingkat kecerdasan adversitas yang ada di SMA Negeri di Kabupaten Bandung Wilayah I dengan judul penelitian “*ADVERSITY QUOTIENT PADA PESERTA DIDIK (Studi pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I)*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung wilayah I?
2. Bagaimana gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek jenis kelamin?
3. Bagaimana gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek usia?
4. Bagaimana gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek tingkat pendidikan orang tua?
5. Bagaimana gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek jenis pekerjaan orang tua?

6. Bagaimana gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek tingkat pendapatan orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Gambaran mengenai tingkat kemampuan *Adversity Quotient* peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung wilayah I.
2. Gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek jenis kelamin.
3. Gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek usia.
4. Gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek tingkat pendidikan orang tua.
5. Gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek jenis pekerjaan orang tua.
6. Gambaran mengenai tingkat *Adversity Quotient* Peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Bandung Wilayah I dilihat dari aspek tingkat pendapatan orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang tingkat *Adversity Quotient*.
2. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
3. Dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis

1.4.2 Manfaat Secara Empiris (Praktis)

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang *Adversity Quotient* pada peserta didik.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan tentang studi deskriptif *Adversity Quotient* di SMA Negeri Kabupaten Bandung wilayah I baik secara teoritis ataupun praktis.